

## BAB LIMA

### KESIMPULAN DAN REFLEKSI

#### **Kesimpulan**

Setelah penulis membahas terkait topik di setiap bab, penulis menyimpulkan bahwa karakter Kristen dapat ditumbuhkan dengan menggunakan metode bermain. Secara pemahaman, karakter Kristen itu adalah sebuah proses dan usaha dari orang percaya untuk memiliki sikap, akhlak, sifat dan budi pekerti yang serupa dengan Kristus. Namun, manusia pada dasarnya tidak dapat mencapai hal itu dengan usaha sendirinya karena naturnya yang dosa. Dengan kondisi itu Allah beranugerah untuk menebus manusia dari dosa dan mengaruniakan Roh Kudus agar manusia dapat hidup segambar dengan Kristus. Jadi, penumbuhan karakter Kristen dimulai oleh inisiatif Allah di dalam diri orang percaya, agar orang percaya dimampukan untuk mencapainya.

Benar bahwa anugerah Allah memampukan manusia untuk mencapai karakter Kristen, tetapi bukan berarti manusia menjadi pasif dalam hal ini. Allah justru menghendaki agar manusia mengusahakannya. Usaha tersebut sebagai bentuk respon atas apa yang sudah Allah kerjakan di dalam hidup manusia. Dengan demikian, manusia penting untuk mengusahakannya karakternya agar tetap bertumbuh sebagai bentuk respon terhadap anugerah Allah. Untuk menumbuhkannya, ada beberapa prinsip yang harus dilakukan yaitu perlu pemahaman moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dengan ketiga prinsip ini,

karakter seseorang dapat ditumbuhkan. Namun butuh proses yang intensional, bahkan harus dimulai sejak kecil.

Usaha penumbuhan karakter sejak kecil merupakan tanggung jawab orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu, orang tua butuh bersinergi dengan sekolah dalam mengusahakannya. Apalagi ketika anak sudah menginjak usia sekolah. Sekolah adalah tempat yang strategis dalam menumbuhkan karakter anak usia 7-12 tahun. Dikatakan strategis karena sekolah memiliki komponen-komponen yang mendukung. Selain itu, sekolah juga menjadi lingkungan dimana anak sering berinteraksi. Akan tetapi, meskipun banyak komponen yang mendukung, tidak dapat dipungkiri sekolah gagal mencapai tujuannya untuk menumbuhkan karakter secara efektif. Salah satu penyebabnya adalah strategi yang kurang efektif dan kurang memperhatikan masa perkembangan anak.

Setelah membahas, bermain adalah strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter anak. Selain itu, strategi relevan dan sesuai dengan prinsip penumbuhan karakter anak. Di dalam konsep penumbuhan karakter, seseorang harus butuh memahami, butuh menghayati dan butuh melakukan terkait karakter yang baik. Dengan aktivitas bermain, setiap prinsip ini dapat dipenuhi sehingga anak dapat bertumbuh karakternya. Ketika anak bermain, anak dapat belajar sesuatu, dengan bermain anak juga menghayati sesuatu dengan emosi atau perasaan mereka, dan dengan bermain anak dapat berlatih untuk melakukan apa yang sudah ia pelajari. Jadi, strategi bermain dapat menumbuhkan karakter pada anak.

Agar strategi bermain dapat secara efektif dalam menumbuhkan karakter anak, tentu sekolah harus memperhatikan dan mempersiapkannya dengan baik.

Dalam hal ini guru harus merencanakan setiap permainan yang akan digunakan untuk menumbuhkan karakter anak. Di dalam perencanaan tersebut, guru harus memperhatikan karakter Kristen yang akan dicapai, permainan yang akan digunakan, waktu pelaksanaan, teknis dari kegiatan dan setiap kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipersiapkan agar penumbuhan karakter dapat dilakukan dengan efektif. Bahkan, strategi bermain ini dapat menjadi bagian di dalam perencanaan kurikulum agar direncanakan dan dipersiapkan dengan lebih baik.

Jadi, penumbuhan karakter di sekolah dapat ditumbuhkan dengan strategi bermain. Dengan strategi bermain karakter anak dapat bertumbuh dengan baik. Karakter anak dapat bertumbuh dengan baik, maka mereka akan menjadi generasi yang lebih baik. Artinya, menumbuhkan karakter dengan strategi bermain adalah upaya membentuk generasi bangsa yang serupa dengan Kristus.

### **Refleksi**

Penulis merefleksikan bahwa pendidikan karakter pada faktanya tidak mempertimbangkan proses belajar dan tahapan-tahapan usia anak dalam bertumbuh. Hal ini penulis saksikan ketika penulis melayani selama 10 bulan di daerah Kalimantan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat mendidik anak dengan bermain, namun tidak berjalan dengan semestinya. Anak-anak yang seharusnya memiliki banyak waktu untuk bermain, justru sudah diajarkan untuk membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal ini, sekolah ingin agar siswa mereka sudah dapat menulis ketika masuk Sekolah Dasar. Ketika melihat fenomena ini, dan

membandingkannya dengan penelitian penulis, penulis melihat bahwa ini merupakan sebuah penyimpangan pendidikan. Anak dipaksa bertumbuh dan berkembang, namun tidak sesuai dengan jenjang usia mereka. Padahal, pada usia dini anak masih pada usia bermain, bahkan ketika anak memasuki Sekolah Dasar, bermain juga masih menjadi kebutuhan penting bagi proses perkembangan dan belajar mereka. Meskipun anak-anak sudah memasuki tahap sekolah, bukan berarti bermain bukan lagi menjadi kebutuhan mereka. Sekolah justru harus memikirkan bagaimana kebutuhan mereka dapat dipenuhi dengan baik, bukan justru menghilangkan hal tersebut. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memikirkan kembali setiap program dan strategi yang sesuai dengan tingkat usia mereka. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pendidikan akan menjadi efektif karena sesuai dan relevan dengan tingkatan usia mereka.